

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian belajar

Menurut Lindgren, belajar merupakan suatu proses di mana terjadi perubahan tingkah laku yang bersifat relatif permanen, yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungannya. Heinich (1999) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang terjadi melalui interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya. Dalam proses ini, diperlukan pemilihan, penyusunan, serta penyampaian informasi yang sesuai, yang terjadi melalui interaksi antara pemelajar dan lingkungannya. Gredler juga menekankan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar; belajar bukan sekadar latihan akademik, melainkan aspek penting bagi individu maupun masyarakat, serta menjadi dasar kemajuan masyarakat di masa depan. Menurut (Ibrahim et al., 2023) belajar merupakan perubahan tingkah laku individu sehingga adanya tambahan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap sebagai rangkaian kegiatan menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Selanjutnya, Gagne & Briggs (2008) menjelaskan bahwa belajar adalah hasil dari pasangan stimulus dan respons yang kemudian diperkuat secara berkelanjutan (reinforcement). Penguatan ini bertujuan untuk memperkuat tingkah laku yang diinternalisasi selama proses belajar. Karena hasil belajar setiap individu berbeda-beda, maka reinforcement yang berkelanjutan diperlukan agar terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmampuan berjalan menjadi mampu berjalan, dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca, dan sebagainya. Belajar adalah proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik menuju arah yang positif maupun

negatif. Cara belajar setiap orang berbeda-beda, bisa melalui pengamatan, penemuan, maupun peniruan. Melalui belajar, seseorang mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan baik secara psikis maupun fisik. Secara fisik, belajar berkaitan dengan dimensi motorik, sedangkan secara psikis berkaitan dengan dimensi afeksi. Secara kognitif, belajar melibatkan pengetahuan baru. Dengan demikian, ranah kognitif dalam belajar juga berhubungan erat dengan ranah afektif dan psikomotorik, ketiganya saling terkait.

Belajar adalah aktivitas yang sistematis menuju kehidupan yang lebih baik. Proses belajar terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Tahap informasi meliputi penjelasan, penguraian, atau pengarahan mengenai struktur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tahap transformasi adalah proses pemindahan struktur tersebut ke dalam diri peserta didik melalui informasi. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi berkat pengalaman dan latihan. Tujuan belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, bahkan meliputi seluruh aspek pribadi atau organisme. Kegiatan belajar mengajar, seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengelola proses belajar mengajar, serta menilai proses dan hasil belajar, merupakan tanggung jawab guru. Oleh karena itu, semakin sering usaha belajar dilakukan, semakin banyak dan baik pula perubahan yang diperoleh. Perubahan ini bersifat aktif, artinya perubahan tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui usaha sendiri.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar bukan hanya sekadar membaca, mendengarkan, menulis, dan mengerjakan tugas, melainkan juga melibatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, di mana dalam proses belajar terdapat interaksi aktif dengan lingkungan dan perubahan tersebut bersifat permanen.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Lindaswari (2020), hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada keterampilan, kecakapan, sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang ada dalam diri seseorang sebagai bentuk keberhasilan yang diperoleh berupa prestasi serta perubahan yang terjadi akibat proses interaksi belajar dan pembelajaran (Dakhi, 2020). Setiap individu tentu menginginkan keberhasilan dalam belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan. Proses pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan hasil belajar yang baik (Rahman, 2022). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar, di mana seluruh hasil belajar siswa merupakan hasil dari interaksi antara proses belajar dan mengajar (Rubiyatin, 2023). Hasil belajar juga dapat dilihat dari sejauh mana siswa mengingat pelajaran yang telah diajarkan oleh guru serta bagaimana mereka mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menyelesaikan berbagai masalah sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang disebabkan oleh proses belajar yang dijalani, berupa kecakapan atau kapasitas potensial yang dimiliki siswa. Hasil belajar siswa dapat diamati melalui perilaku mereka, baik dalam bentuk penguasaan materi, pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh hasil belajar yang dicapai. Guru memiliki peran penting dalam menilai hasil tersebut, karena hal ini memungkinkan mereka untuk mengukur kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui berbagai aktivitas pendidikan. Dengan informasi yang diperoleh, guru dapat merancang dan melaksanakan kegiatan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik secara kelompok maupun individu. Bentuk hasil belajar

siswa dapat dilihat dari berbagai evaluasi, seperti ujian semester, ujian kenaikan kelas, maupun penilaian harian (Gulo et al., 2024).

Hasil belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik yang menunjukkan perkembangan sikap, motivasi, serta keterampilan praktis siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penilaian hasil belajar perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan agar dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai kemajuan siswa. Selain itu, peran orang tua dan lingkungan sekitar juga sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat lebih maksimal. Dengan demikian, proses pembelajaran yang efektif memerlukan kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Melalui proses penilaian, guru dapat dengan mudah mengetahui sejauh mana pembelajaran telah terlaksana dan apakah hasil yang diperoleh sudah memuaskan. Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat mengambil kesimpulan mengenai model pembelajaran yang telah diterapkan, apakah layak untuk digunakan secara luas di seluruh kelas atau perlu dilakukan penyesuaian

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gabungan dari beberapa faktor yang memengaruhi siswa dalam proses pembelajaran, di antaranya terdapat faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial, budaya, dan keluarga (Silviana Nur Faizah, 2017).

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri individu sendiri. Faktor ini meliputi unsur fisiologis dan psikologis siswa. Unsur fisiologis mencakup kondisi umum tubuh serta fungsi panca indera, sedangkan unsur psikologis berhubungan dengan minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Faktor internal ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Faktor jasmaniah yang mencakup kondisi kesehatan dan adanya cacat fisik.

- b. Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, serta kesiapan belajar.
- c. Faktor kelelahan yang terbagi menjadi kelelahan jasmani, seperti rasa lemah dan lunglai, serta kelelahan rohani yang berupa kelesuan dan kebosanan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor ini dibagi menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Siswa dipengaruhi oleh keluarga, yang meliputi cara orang tua dalam mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, serta kondisi ekonomi keluarga. Dalam keluarga, anak mendapatkan bimbingan dan perawatan untuk membantu membentuk karakter dan kepribadiannya, sehingga bisa menjadi individu yang utuh dan mandiri.

b. Faktor Sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah yang memengaruhi pembelajaran antara lain metode pengajaran, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, hubungan antar siswa, kedisiplinan sekolah, mata pelajaran dan waktu belajar, standar dan kualitas pengajaran, kondisi bangunan sekolah, metode belajar, serta tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal juga berdampak pada semangat dan aktivitas belajar siswa. Jika lingkungan tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang baik, serta didukung oleh lembaga-lembaga pendidikan dan sumber belajar yang memadai, maka hal ini akan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan perkembangan belajar generasi muda.

2.1.4 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa. Pendapat lain menyatakan bahwa learning methods adalah strategi atau taktik yang diterapkan oleh tenaga pendidik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Dengan penerapan metode ini, diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memahami berbagai metode pembelajaran agar siswa menjadi lebih antusias saat mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, pemilihan metode yang tepat dapat mencegah siswa merasa bosan atau jenuh selama proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Taniredja, Faridli, & Harmianto (2011), metode pembelajaran adalah kumpulan komponen yang dikombinasikan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam praktiknya, metode pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari situasi dan desain pembelajaran, sehingga metode yang sama dapat menghasilkan hasil yang berbeda tergantung pada kondisi dan lingkungan di sekitarnya.

Afandi, Chamalah, & Wardani (2013) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur atau pola yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang mencakup berbagai strategi, teknik, media, bahan, serta alat penilaian. Dengan kata lain, metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan akhir mencapai target pembelajaran sesuai materi dan mekanisme yang telah ditetapkan.

Sanjaya (2008) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau metode yang digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Metode ini merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun guna mencapai tujuan pembelajaran, sekaligus merealisasikan strategi mengajar yang telah dirancang sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah kumpulan komponen, prosedur, atau cara yang disusun secara sistematis dan optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan metode ini sangat dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan desain pembelajaran yang ada. Metode pembelajaran berfungsi sebagai sarana atau tahapan dalam interaksi antara guru dan siswa untuk mewujudkan strategi pembelajaran yang telah direncanakan, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar.

Fungsi utama dari penerapan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) membantu mengembangkan kemampuan individu siswa agar mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 2) mendukung siswa dalam mengasah kemampuan individu sehingga mampu mengatasi permasalahan dengan solusi alternatif yang inovatif.
- 3) memfasilitasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar dapat dilakukan dengan cara yang paling efektif.
- 4) memudahkan proses pencarian, pengujian, dan penyusunan data yang diperlukan untuk pengembangan disiplin ilmu.
- 5) menyederhanakan proses pembelajaran sehingga hasil yang dicapai optimal dan tujuan pengajaran dapat terpenuhi.
- 6) mengarahkan pembelajaran menuju kondisi ideal secara cepat, tepat, dan sesuai harapan.
- 7) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh motivasi agar siswa lebih mudah memahami materi.

2.1.5 Pengertian Metode Pembelajaran *Outdoor Learning*

Outdoor learning adalah metode pembelajaran yang berbeda karena prosesnya dilakukan di luar ruang kelas atau di alam terbuka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nurhartina dan Torobi (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas menggunakan lingkungan sekitar atau alam terbuka agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Metode ini memiliki karakteristik di mana siswa menjadi pusat dalam proses pembelajaran dan langsung berinteraksi dengan alam

serta berbagai objek nyata sebagai sumber utama pembelajaran (Setiawati et al., 2023).

Menurut Egok et al. (2021), *outdoor learning* merupakan usaha guru untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa secara lebih optimal. Dengan metode ini, siswa dapat belajar secara lebih kritis dan mendalam melalui pengalaman langsung dengan berbagai objek yang ditemui, berbeda dengan pembelajaran di kelas yang cenderung terbatas dan dapat menimbulkan kebosanan. *Outdoor learning* memberikan kebebasan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas yang mereka sukai, yang diyakini dapat membantu meningkatkan kemampuan dan hasil belajar. Karena pembelajaran dilakukan di luar ruangan, metode ini memberikan banyak manfaat bagi guru dan siswa serta menghadirkan pengalaman dan tantangan baru bagi siswa (Taqwan, 2019). Siswa akan merasakan pengalaman yang berbeda dari pembelajaran di dalam kelas, karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan wawasan, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengembangan pribadi siswa.

Contoh kegiatan *outdoor learning* sangat beragam. Guru dapat mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan seperti reboisasi (Mujayanti et al., 2021). Selain itu, pemanfaatan barang bekas untuk melatih kreativitas siswa dalam menciptakan sesuatu yang baru juga dapat dilakukan (Darmansyah et al., 2021). Kegiatan lain yang dapat dilakukan meliputi permainan, perlombaan, olahraga, bercerita, dan sebagainya. Pada akhirnya, guru harus mampu memilih kegiatan yang tepat untuk *outdoor learning* dengan tetap memperhatikan berbagai aspek penting.

Outdoor learning memberikan berbagai dampak positif dan manfaat dalam proses pembelajaran siswa. Taqwan (2019) menyatakan bahwa metode ini mampu meningkatkan antusiasme serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, siswa menjadi lebih terlibat secara aktif selama proses belajar berlangsung. Metode ini juga memperkuat kerja sama antar siswa dalam kegiatan pembelajaran (Setiawati et al., 2023). Kreativitas siswa pun meningkat karena mereka memiliki kebebasan lebih luas untuk melakukan berbagai aktivitas dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas yang cenderung terbatas (Agusta & Noorhapizah,

2019). Selain kreativitas, metode ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keaktifan, serta rasa tanggung jawab siswa (Setiyorini, 2018).

Karena pembelajaran dilakukan di luar kelas, metode ini dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar. Dari sisi kesehatan, *outdoor learning* membantu menjaga kebugaran siswa dengan memberikan kesempatan untuk menikmati udara segar dan suasana yang menyenangkan. Hal ini didukung oleh pernyataan Mulholland dan O'Toole (2021) yang menyebutkan bahwa pembelajaran di luar ruangan dapat menciptakan rasa tenang dan membantu tubuh mengelola respons terhadap stres. Terutama bagi siswa yang mudah merasa marah atau kesal, misalnya akibat kebosanan saat belajar di dalam kelas, *outdoor learning* dapat membantu mereka mengendalikan emosi. Selain itu, setelah menghabiskan waktu belajar di dalam ruangan, siswa dapat bersantai di luar, yang membantu menghilangkan kebosanan dan meningkatkan minat mereka terhadap ilmu pengetahuan (Sari et al., 2023).

Prestasi siswa juga cenderung meningkat apabila berbagai masalah tersebut dapat diatasi. Sebuah penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran di luar ruangan memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang jauh lebih baik (Cooper, 2015). Dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional, siswa yang mengikuti metode *outdoor learning* menunjukkan minat yang lebih tinggi serta kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, kekhawatiran, dan kebosanan mereka (Ratnasari, 2020). Penelitian oleh Ariesandy (2021) juga menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa siswa yang belajar di luar ruangan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang menggunakan metode tradisional.

Langkah langkah penerapan dalam metode Outdoor learning adalah sebagai berikut:

Langkah Persiapan:

1. Memulai dengan mempersiapkan bahan dan alat untuk melakukan pembelajaran nantinya seperti, Modul Ajar, Lembar Kerja dan alat tulis .

2. Penyajian materi mengenai komponen biotik dan abiotik
3. Setelah mendengarkan penjelasan singkat mengenai komponen biotik dan abiotik peneliti membagi siswa menjadi 4-5 kelompok kecil

Langkah pelaksanaan:

1. Guru mengajak siswa ke area outdoor (halaman/taman sekolah)
2. Setiap kelompok mendapat lembar pengamatan
3. Siswa melakukan eksplorasi di area yang ditentukan untuk mencari dan mengamati objek yg ditentukan
4. Siswa mencatat temuan mereka di lembar pengamatan
5. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mengklasifikasikan hasil temuan mereka

Langkah Tindak Lanjut:

1. Siswa melaporkan hasil temuan
2. Menyimpulkan hasil temuan
3. Evaluasi pembelajaran

2.1.6 Kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran Outdoor Learning

1. Kelebihan Metode Pembelajaran Outdoor Learning

Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan tersendiri, demikian pula dengan metode *outdoor learning*. Dalam penerapannya, metode ini memiliki sejumlah kelebihan yang memberikan manfaat bagi guru dan siswa yang menggunakannya. Kurniawan (2022) menguraikan beberapa kelebihan *outdoor learning*, yaitu:

1. Meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Memotivasi siswa untuk belajar di luar ruangan yang telah diubah menjadi ruang kelas yang menyenangkan.
3. Memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengeksplorasi alam secara langsung melalui permainan atau aktivitas lainnya.

4. Menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan siswa melihat dan memahami objek secara langsung, sehingga memudahkan sekolah yang belum memiliki media pembelajaran atau fasilitas teknologi yang memadai.

Selain itu, metode ini juga memberikan pengalaman belajar yang nyata dan konkret karena siswa berinteraksi langsung dengan alam. Proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif karena pengalaman dan objek yang ditemui siswa di lingkungan sekitar lebih mudah dipahami dibandingkan dengan media yang dibuat oleh guru. Pembelajaran juga menjadi lebih aplikatif, karena siswa dapat langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi biaya, metode ini lebih hemat karena media pembelajaran dapat memanfaatkan lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat langsung melihat dan mendengar objek pembelajaran (Maulidina, 2019).

2. Kelemahan Metode Pembelajaran Outdoor Learning

Meskipun memiliki banyak kelebihan, metode *outdoor learning* juga mempunyai beberapa kekurangan. Sari et al. (2023) menyatakan bahwa salah satu kelemahan metode ini adalah guru mengalami kesulitan dalam mengawasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Karena siswa seringkali tersebar di berbagai tempat, guru sulit untuk memantau seluruh siswa secara efektif. Selain itu, guru harus lebih ekstra mengingatkan siswa agar tetap fokus pada tugas yang diberikan, karena siswa cenderung lebih suka bermain dan bergerak bebas saat berada di luar kelas (Meisin Sari, 2019). Metode ini juga biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaannya, sehingga terkesan memakan banyak waktu untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, persiapan yang matang sangat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan. *Outdoor learning* bukan hanya sekadar aktivitas bermain di luar kelas, melainkan harus memiliki tujuan yang jelas dalam setiap kegiatannya (Pratiwi & Kurniah, 2021). Dari sudut pandang guru, pembelajaran di luar kelas dianggap kurang intensif dalam membimbing siswa. Selain itu, kegiatan ini kadang menarik perhatian orang yang kebetulan lewat atau ingin menyaksikan, sehingga dapat

mengganggu konsentrasi siswa akibat adanya penonton yang memperhatikan proses pembelajaran (Maulidina, 2019).

2.1.7 Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Kurikulum Merdeka menggabungkan IPA dan IPS menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS di tingkat SD/MI. Keputusan ini didasarkan pada pemahaman bahwa siswa sekolah dasar cenderung melihat hubungan antar berbagai hal secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengintegrasian IPA dan IPS menjadi IPAS dianggap lebih sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa yang masih bersifat konkret dan holistik. Menurut Inggit Wijayanti dan Anita Ekantini, Kemendikbud menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran IPAS adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan menganalisis lingkungan secara holistik sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Pendekatan holistik ini juga memungkinkan siswa memahami penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, siswa dilatih berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Meski integrasi IPA dan IPS memberikan banyak manfaat, pelaksanaannya tidak tanpa kendala. Sudirman menyatakan bahwa implementasi kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPAS di SD/MI. Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar pada semua aspek pembelajaran, termasuk evaluasi, sehingga metode dan instrumen penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Penelitian oleh Sumarmi dan Syamsudin serta Fitriani mengungkapkan beberapa tantangan dalam evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka, seperti guru sering kesulitan menentukan instrumen penilaian yang tepat untuk mengukur kompetensi siswa secara akurat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan guru juga mengalami kesulitan dalam merancang asesmen yang adil dan tepat mencerminkan pencapaian siswa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan langkah konkret untuk mengatasi masalah tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Hermawansyah dan rekan-rekan

menekankan bahwa evaluasi menjadi alat penting bagi guru untuk mengenali aspek yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran. Dengan evaluasi, guru dapat melakukan penyesuaian metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa sehingga mutu pembelajaran terus meningkat.

2.1.8 Materi Komponen Biotik Dan Abiotik

1. komponen biotik

Komponen biotik merupakan semua makhluk hidup yang terdapat dalam suatu ekosistem. Makhluk hidup ini dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, serta mikroorganisme seperti bakteri, jamur, dan ganggang. Komponen biotik sangat penting karena berinteraksi langsung dengan komponen abiotik (faktor non-hidup seperti cahaya, air, udara, dan tanah), membentuk suatu sistem kehidupan yang saling bergantung. Dalam ekosistem, setiap komponen biotik memiliki peran tertentu berdasarkan tingkat energi dan cara memperoleh makanan, yang dikenal sebagai tingkat trofik.

Secara umum, komponen biotik dikelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu produsen, konsumen, dan dekomposer. Pengelompokan ini didasarkan pada bagaimana organisme tersebut mendapatkan energi dan nutrisinya. Dari segi fisiologis, makhluk hidup dalam ekosistem dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yakni autotrof (mampu membuat makanannya sendiri) dan heterotrof (tidak mampu membuat makanan sendiri dan bergantung pada organisme lain).

1. Produsen

Produsen adalah organisme autotrof, yaitu makhluk hidup yang mampu membuat makanannya sendiri melalui proses kimia, terutama fotosintesis. Contoh utama dari produsen adalah tumbuhan hijau, ganggang, dan beberapa jenis bakteri fotosintetik. Dalam proses fotosintesis, produsen menggunakan cahaya matahari, karbon dioksida dari udara, dan air dari tanah untuk menghasilkan glukosa (karbohidrat) sebagai sumber energi. Energi ini tidak hanya digunakan oleh produsen itu sendiri, tetapi juga oleh organisme lain yang memakan tumbuhan tersebut. Oleh karena itu, produsen disebut sebagai sumber energi utama dalam ekosistem. Peran produsen dalam ekosistem sangat vital. Mereka menjadi fondasi

dalam rantai makanan dan jaring-jaring makanan karena menyediakan energi yang dibutuhkan oleh seluruh tingkatan trofik lainnya. Tanpa produsen, konsumen tidak akan memiliki sumber energi, dan sistem ekosistem akan runtuh.

2. Konsumen

Konsumen adalah organisme heterotrof, yaitu makhluk hidup yang tidak dapat membuat makanannya sendiri. Mereka memperoleh energi dengan cara memakan organisme lain, baik itu tumbuhan (produsen) maupun hewan lain. Konsumen dibagi menjadi beberapa tingkat berdasarkan posisi mereka dalam rantai makanan: konsumen primer (pemakan tumbuhan langsung), konsumen sekunder (pemakan hewan herbivora), dan konsumen tersier (pemakan hewan karnivora lain). Berdasarkan jenis makanannya, konsumen dibagi menjadi tiga golongan:

- a. Herbivora: pemakan tumbuhan, seperti kambing, sapi, kerbau, dan kelinci.
- b. Karnivora: pemakan daging, seperti harimau, elang, dan serigala.
- c. Omnivora: pemakan tumbuhan dan daging, seperti ayam, itik, dan orang utan.

Setiap jenis konsumen berperan dalam menjaga keseimbangan populasi dalam suatu ekosistem. Misalnya, herbivora menjaga agar tumbuhan tidak tumbuh secara berlebihan, sedangkan karnivora mengendalikan populasi herbivora agar tidak merusak vegetasi.

3. Dekomposer

Dekomposer adalah organisme yang berperan sebagai pengurai bahan organik dari makhluk hidup yang mati, sisa-sisa makanan, kotoran, dan limbah organik lainnya. Contoh dekomposer adalah bakteri dan jamur. Mereka bekerja dengan memecah materi organik menjadi bentuk yang lebih sederhana sehingga dapat diserap kembali oleh tanah dan digunakan oleh tumbuhan sebagai nutrisi. Tanpa kehadiran dekomposer, ekosistem akan dipenuhi oleh bangkai hewan, sisa tumbuhan, dan sampah organik yang tidak terurai. Proses penguraian ini juga penting dalam siklus nutrisi, karena memungkinkan unsur hara kembali ke lingkungan dan digunakan ulang oleh produsen. Dengan demikian, dekomposer menjadi penghubung antara akhir dan awal rantai makanan, memastikan bahwa energi dan materi tetap berputar dalam ekosistem.

Secara keseluruhan, interaksi antara produsen, konsumen, dan dekomposer membentuk suatu sistem yang kompleks namun seimbang. Keseimbangan ini sangat bergantung pada jumlah dan aktivitas masing-masing komponen biotik. Jika satu komponen terganggu, maka dampaknya bisa memengaruhi seluruh sistem ekosistem.

2. Komponen Abiotik

Komponen abiotik adalah bagian dari ekosistem yang terdiri dari unsur-unsur tak hidup, yang berfungsi sebagai media, sumber energi, dan pendukung kehidupan bagi seluruh makhluk hidup (komponen biotik). Tanpa adanya komponen abiotik, proses kehidupan tidak akan dapat berlangsung karena semua makhluk hidup bergantung pada kondisi fisik dan kimia dari lingkungannya. Komponen abiotik meliputi unsur fisik seperti cahaya matahari, air, udara, tanah, suhu, dan arus, serta unsur kimia seperti karbon dioksida, oksigen, nitrogen, dan mineral lainnya yang terkandung di dalam tanah dan air.

Dalam suatu ekosistem, peran komponen abiotik sangat vital karena mereka memengaruhi pertumbuhan, reproduksi, serta distribusi makhluk hidup. Misalnya, dalam ekosistem danau, terdapat air (H_2O) sebagai pelarut utama bagi senyawa kimia dan tempat hidup organisme air. Selain itu, terdapat karbon dioksida (CO_2) dan oksigen (O_2) yang sangat penting dalam proses fotosintesis dan respirasi. Mineral seperti kalium (K), natrium (Na), dan fosfor (P) juga dibutuhkan tumbuhan untuk pertumbuhan dan pembentukan jaringan. Senyawa organik seperti asam amino dan humus (hasil penguraian bahan organik) turut memperkaya kesuburan tanah yang menjadi tempat hidup tumbuhan.

Beberapa komponen utama abiotik yang memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan di antaranya adalah:

1. Tanah

Tanah merupakan salah satu media utama bagi kehidupan, khususnya bagi tumbuhan darat. Sifat fisik tanah seperti tekstur (ukuran partikel), struktur, kemampuan menahan air, dan kedalaman tanah sangat menentukan jenis tumbuhan

yang bisa hidup di suatu wilayah. Tanah yang subur dan memiliki kandungan organik tinggi cenderung mendukung pertumbuhan vegetasi yang lebih beragam. Tanah juga menyediakan unsur hara penting yang diperlukan oleh tumbuhan melalui akar.

2. Air

Air adalah komponen abiotik yang sangat penting karena hampir seluruh makhluk hidup membutuhkan air untuk kelangsungan hidupnya. Beberapa faktor penting dari air yang memengaruhi kehidupan antara lain adalah suhu air, kadar mineral (nutrisi), salinitas (kadar garam), arus air, penguapan, dan kedalaman. Organisme akuatik sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini. Misalnya, ikan air tawar tidak bisa hidup di laut karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan kadar garam yang tinggi. Selain itu, air juga berperan dalam proses metabolisme, transportasi zat, serta pendingin suhu tubuh makhluk hidup.

3. Udara

Udara merupakan campuran berbagai gas yang menyelimuti bumi dan membentuk atmosfer. Tiga gas utama yang sangat penting bagi kehidupan adalah oksigen (O_2), karbon dioksida (CO_2), dan nitrogen (N_2). Oksigen digunakan dalam proses respirasi, karbon dioksida dibutuhkan untuk fotosintesis, sedangkan nitrogen merupakan komponen penting dalam pembentukan protein dan asam nukleat. Komposisi dan kualitas udara sangat memengaruhi kesehatan dan fungsi fisiologis makhluk hidup. Polusi udara, misalnya, dapat merusak jaringan pernapasan dan mengganggu keseimbangan ekosistem.

4. Cahaya Matahari

Cahaya matahari adalah sumber energi utama bagi hampir seluruh kehidupan di bumi. Tumbuhan menggunakan cahaya matahari dalam proses fotosintesis untuk menghasilkan makanan, dan dari sinilah energi mengalir ke seluruh komponen ekosistem melalui rantai makanan. Namun, intensitas dan kualitas cahaya berbeda-beda di setiap wilayah tergantung pada faktor geografis, cuaca, dan topografi. Oleh karena itu, makhluk hidup harus menyesuaikan diri dengan kondisi pencahayaan di

lingkungannya. Misalnya, tanaman yang hidup di bawah kanopi hutan biasanya memiliki daun lebar untuk menangkap lebih banyak cahaya.

5. Suhu atau Temperatur

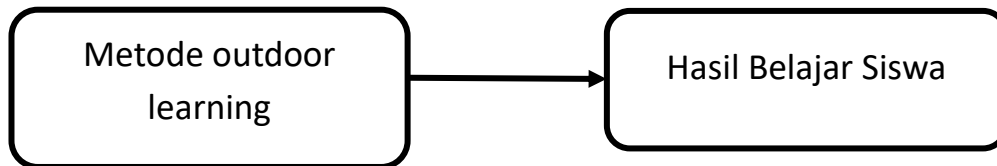
Setiap makhluk hidup memiliki rentang suhu optimum untuk menjalankan fungsi biologisnya, seperti metabolisme, pertumbuhan, dan reproduksi. Suhu yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat mengganggu proses-proses tersebut, bahkan dapat menyebabkan kematian. Oleh sebab itu, hewan dan tumbuhan memiliki berbagai bentuk adaptasi terhadap suhu lingkungan. Contohnya, hewan di daerah dingin memiliki bulu tebal, sedangkan tumbuhan di daerah panas memiliki daun kecil untuk mengurangi penguapan.

2.2 kerangka berpikir

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar, khususnya pada kelas III, memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman dasar siswa tentang konsep benda dan makhluk hidup yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Materi ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan secara teori, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu serta kemampuan observasi siswa terhadap fenomena alam yang mereka jumpai sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran yang digunakan di banyak sekolah masih didominasi oleh metode konvensional yang cenderung bersifat pasif, seperti ceramah, membaca buku, dan diskusi di kelas. Metode tersebut sering membuat siswa kurang aktif dan kurang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar yang diperoleh.

Sebagai alternatif, metode pembelajaran outdoor learning mulai banyak diperkenalkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Outdoor learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan luar kelas sebagai media belajar, sehingga siswa dapat belajar secara langsung melalui pengalaman nyata di lapangan. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga dapat mengamati, mengeksplorasi, dan berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran, seperti makhluk hidup dan benda

mati di sekitar mereka. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan minat belajar, hasil belajar, kreativitas, dan pemahaman konsep secara lebih mendalam.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.3 Definisi Oprasional

- 1) Belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi berkat pengalaman dan Latihan. bahwa belajar bukan hanya sekedar membaca, mendengarkan, menulis, dan mengerjakan tugas, melainkan juga melibatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, di mana dalam proses belajar terdapat interaksi aktif dengan lingkungan dan perubahan tersebut bersifat permanen.
- 2) hasil belajar adalah perubahan dalam keterampilan, sikap, pengertian, dan pengetahuan yang terbagi dalam tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi melalui proses pembelajaran sains. Hasil belajar dalam ketiga ranah itu biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf, serta diperoleh dari skor tes hasil belajar yang diberikan setelah pelaksanaan pembelajaran.
- 3) metode pembelajaran adalah kumpulan komponen, prosedur, atau cara yang disusun secara sistematis dan optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan metode ini sangat dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan desain pembelajaran yang ada.
- 4) Outdoor learning merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar. Metode ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif melalui pengalaman langsung.

- 5) IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah mata pelajaran integratif di jenjang Sekolah Dasar yang menggabungkan konsep-konsep dasar dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPAS bertujuan untuk membantu siswa memahami berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka secara terpadu.
- 6) Materi Makhluk Hidup dan Benda Mati di Lingkungan Sekitar merupakan bagian dari pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang bertujuan untuk mengenalkan siswa pada berbagai jenis benda (alami dan buatan) serta makhluk hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan) yang ada di sekitar mereka.

2.4 Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini Adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode pembelajaran outdoor learning terhadap hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 066656 Medan Selayang T.A 2025/2026